



ETNOREFLIKA

ISSN 2252-9144

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 5, Nomor 1, Februari 2016



Akulturası Budaya pada Bentuk
Atap Masjid di Kabupaten Konawe
Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada
Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi
Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di
Kecamatann Katobu Kabupaten Muna
Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa
(K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam
Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı
Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya
pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa
Temoran Kabupaten Sampang
Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun
Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan
Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada
Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam
Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

ETNOREFLIKA

Volume
5

Nomor
1

Halaman
1-93

Kendari
Februari
2016

ISSN
2252-9144

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Muhammad Zakaria Umar Muhammad Arsyad	1 - 14	Akulturası Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
Muarifuddin	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
Nasruddin Suyuti La Ode Aris	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
Laxmi La Ode Syukur	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberı Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Ajeng Kusuma Wardhani	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
Faika Burhan	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
Agus Supriatma	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
Arman	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan <i>Ewa Wuna</i> pada Masyarakat Muna
La Iba	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

AKULTURASI BUDAYA PADA BENTUK ATAP MASJID DI KABUPATEN KONAWE SELATAN SULAWESI TENGGARA¹*Muhammad Zakaria Umar²**Muhammad Arsyad³***ABSTRAK**

Keanekaragaman suku bangsa serta budaya Indonesia sendiri terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing yang datang ke Nusantara dan kemudian menetap. Seperti apa jadinya pribadi kita sangat dipengaruhi oleh enkulturasi. Masjid bukanlah sebuah karya budaya yang mati, ia hidup, tumbuh dan berkembang secara dinamis; seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Berdasarkan penelusuran penulis, ada 20 bentuk atap tumpang pada masjid dari 22 masjid di Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji unsur budaya apa saja yang mempengaruhi bentuk atap masjid dan bagaimana bentuk dari akulturasi budaya-budaya tersebut pada masjid-masjid di Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya arsitektur sebagai bagian dari sistem kebudayaan Hindu, Islam Tasawuf, dan Eropa berakulturasi sehingga terjadi dan tertampilkan dengan baik pada bentuk-bentuk atap masjid di Kabupaten Konawe Selatan. Bentuk akulturasi dari ketiga budaya tersebut adalah bentuk atap masjid tumpang yang bertingkat dua atau tiga (budaya Hindu dan prinsip-prinsip Islam Tasawuf) yang di atas atap ditutupi dengan mustaka yang berbentuk seperti bawang (budaya Eropa).

Kata kunci : budaya, akulturasi, bentuk atap masjid

ABSTRACT

Tribe variety and culture in Indonesia itself is formed through one process, such as foreign immigrant arrivals to the archipelago and then settled. What would happen is strongly influenced by our personal enculturation. The mosque is not a work culture that is dead, it is alive, growing and growing dynamically; along with the growth and development of society itself. Based on the writer's search, there are 20 forms overlaps on the roof of the mosque of the 22 mosques in South of Konawe. The purpose of this study is to identify and assess the cultural elements that influence the shape of the roof of the mosque and how the forms of acculturation are cultures in mosques in South of Konawe. The research is a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the work of architecture as part of a cultural system of Hindu, Islamic Sufism, and Europe acculturated so happen and well shown in the forms of the roof mosque in South of Konawe. The form of acculturation of that three cultures is the shape of the roof of the mosque overlap the two-story or three (Hindu culture and the principles of Islamic Sufism) which is on the roof covered with "mustaka" shaped like an onion (European culture).

Keywords: culture, acculturation, the roof of the mosque forms

¹ Hasil Penelitian

² Staf Pendidik pada Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: Muzakum@yahoo.com

³ Staf Pendidik pada Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: arsyad_kdi@yahoo.co.id

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa serta budaya Indonesia sendiri terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing yang datang ke Nusantara dan kemudian menetap (Safitri, 2015). Seperti apa jadinya pribadi kita sangat dipengaruhi oleh enkulturasi, yakni pencampuran seseorang ke dalam suatu lingkungan kebudayaan sebagai sesuatu yang alamiah belaka (Maran, 2000). Arsitektur merupakan pengejawantahan nilai-nilai sebagai ungkapan dan budaya bangsa (Budihardjo, (ed.), 1996). Arsitektur yang dihasilkan dari memasukkan pertimbangan budaya maka arsitektur tersebut akan berjati diri (Budihardjo, E., (ed.). 2005), menyatu selaras, cocok, dan berkenan di hati masyarakat (Budihardjo, E., (ed.). 1996). Untuk dapat mengembangkan arsitektur yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia dihadapi berbagai masalah, antara lain: 1) kebudayaan Indonesia dengan lebih mudahnya hubungan antar bangsa maka terbuka terhadap pengaruh luar (Budihardjo, (ed.), 2005); 2) disiplin arsitektur yang dipelajari melalui pendidikan formal di Indonesia berasal dari Negara-negara Barat; 3) pembangunan nasional yang berbentuk bangunan fisik juga berorientasi pada arsitektur negara maju; 4) banyak arsitek tanpa mengindahkan lagi disiplin, kode etik, dan kepentingan masyarakat; 5) banyak bangunan yang mutu arsitekturnya tidak manusiawi (Budihardjo, (ed.), 2009).

Masjid merupakan produk budaya yang terkait sistem ide dan aktifitas masyarakat (Yunianti, 2015). Masjid bukanlah sebuah karya budaya yang mati, ia hidup, tumbuh dan berkembang secara dinamis; seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri (Istanto, 2003). Masjid di setiap daerah mempunyai perbedaan dan ciri khusus dari segi arsitektur (Sofyan, 2015). Demikian pula bentuk arsitektur Masjid yang ada di Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan penelusuran penulis, ada 20 bentuk atap tumpang pada

masjid dari 22 masjid di Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji unsur budaya apa saja yang mempengaruhi bentuk atap masjid dan bagaimana bentuk dari akulturasi budaya-budaya tersebut pada masjid-masjid di Kabupaten Konawe Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada bentuk atap masjid terhadap unsur akulturasi budayanya. Lokasi penelitian ini dibatasi pada daerah Kecamatan Lainea, Kecamatan Laeya, Kecamatan Punggaluku, Kecamatan Wolasi, dan Kecamatan Konda. Kecamatan-kecamatan tersebut dipilih karena bentuk atap masjid di daerah tersebut dominan tumpang berundak-undak yang ditutupi mustaka pada bagian atasnya. Data diperoleh dengan cara observasi terhadap bentuk atap masjid dan studi kepustakaan terhadap akulturasi budaya, budaya Hindu, budaya Islam Tasawuf, budaya Eropa, dan bentuk atap masjid. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabulasi data dengan cara deskriptif naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masjid-Masjid di Kabupaten Konawe Selatan

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Andoolo. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 tahun 2003, tanggal 25 Februari 2003 (Wikipedia, 2015). Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 22 kecamatan dengan 357 desa dan 10 kelurahan. Jumlah tersebut sudah termasuk desa persiapan yang jumlahnya mencapai 74 Desa. Luas wilayah daratan Kabupaten Konawe Selatan, 451.420 Ha atau 11,83 persen dari luas wilayah da-

raton Sulawesi Tenggara. Sedangkan luas wilayah perairan (laut) $\pm 9.368 \text{ Km}^2$. Batas wilayah Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kota Kendari; Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda dan Laut Maluku; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bombana dan Kabupaten Muna; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kolaka.

Berdasarkan hasil proyeksi SUPAS tahun 2005, penduduk Kabupaten Konawe meningkat dari 240.053 jiwa pada tahun 2008 menjadi 244.046 jiwa pada tahun 2009 (Blog PNPM MPd Prov. Sulawesi Tenggara, 2014). Jumlah masjid di Kecamatan Lainya adalah 18 buah masjid, di Kecamatan Wolasi ada 13 buah masjid, di kecamatan Laeya ada 3 buah masjid, dan di Kecamatan Konda adalah 8 masjid (Simas. Kemenag, 2014).

2. Unsur Budaya yang Mempengaruhi Bentuk Atap Masjid di Kabupaten Konawe Selatan

a) Kebudayaan Indonesia

Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, dan Eropa, termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu (Soliha, 2010). Keanekaragaman bangsa Indonesia sendiri terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing yang datang ke Nusantara dan kemudian menetap. Para pendatang di antaranya berasal dari Cina, India, Eropa, dan Arab. Sehingga dari situlah terbentuk sebuah keanekaragaman suku bangsa serta budaya (Safitri, 2015). Pengaruh corak-corak kebudayaan dalam abad-abad histori di Indonesia yaitu pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam, dan pengaruh kebudayaan Eropa (Koentjaraningrat, 2004).

b) Budaya Hindu pada Bentuk Atap Masjid

- Makro Kosmos dan Mikro Kosmos

Berawal dari telur yang selalu berdiri, telur dari Brahma yaitu alam raya kita ini. Telur ini terbagi dua, bagian yang atas itulah langit, bagian bawah itulah bumi (Budihardjo, (ed.), 2005). Arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi pelangsungan hidup secara kosmis (Mangunwijaya, 2009). Menurut para filsuf Hindu segala kekuatan yang ada dalam semesta terdapat juga pada manusia. Manusia dan alam bukanlah dua hal, melainkan satu hal. Manusia dan alam adalah satu kesatuan (Taqwin, 2009). Pandangan masyarakat religius, yang paling menjamin suksesnya suatu perbuatan adalah peniruan dan peragaan kembali kosmogoni. Dunia yang akan didiami pertama-tama haruslah diciptakan kembali (Dewi, 2003). Maka orang dahulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, Tribuwana; dunia atas (surga khayangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia. Tata bangunan di Dunia Kecil kita ini pertama-tama harus merupakan cermin pewayangan Dunia Besar Semesta Raya. Mikro kosmos selaku makro kosmos yang mengejewantah. Rumah-ru-mah dan segala bangunan yang terpengaruh oleh filsafat India, selalu terdiri atas tiga la-pisan pokok.

Lapisan pertama, yang luas, menggambarkan tahap keadaan manusia ketika masih kama, keinginan belaka, kehausan, yang diberi nama: *Kamadatu*. Lapisan yang kedua di atasnya, ialah keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar, tetapi masih sadar semu, terbelenggu dalam semesta yang serba banyak, yakni alam maya yang penuh dengan segala bentuk dan rupa, disebut: *Rupadatu*. Lapisan yang ketiga, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan bentuk, rupa, jenis, dan sebagainya, tanpa rupa, disebut *Arupadatu*.

Rumah juga terdiri dari ketiga *datu* itu, pertama: dasar dan lantai; kedua: tiang dan dinding-dinding; lalu ketiga: atap (Mangunwijaya, 2009).



Gambar 1. Arsitektur kopula (Sumber: Hasil analisis, 2016).

Kata-kerja *kopula* adalah (yang menurut orang-orang pandai, tidak dikenal dalam Bahasa Indonesia) dipakai untuk membuat kalimat yang panjang, berawal dari dunia besar (Makro Kosmos) yaitu, sebagai berikut: (1) Telur Brahma dibagi dua yaitu bagian atas (Dunia Atas) dan bagian bawah (Dunia Bawah); (2) Dunia Atas dan Dunia Bawah melakukan persetubuhan sehingga menghasilkan Dunia Tengah yaitu muka bumi yang kita huni ini. Dunia Atas oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut: *Arupadatu*, alam hening, kahyangan, kepala pada manusia, dan suci. Dunia Tengah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut: *Rupadatu*, kurang suci, dan dikiaskan sebagai badan pada manusia. Dunia Bawah oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai berikut: *Kamadatu*, tidak suci, kaum bawahan, penyakitan, dan kaki pada manusia. Selanjutnya Dunia Besar (Makrokosmos) oleh nenek moyang kita dikiaskan sebagai Dunia Kecil (Mikro kosmos). Dunia Kecil ini adalah replika dari dunia besar. Dunia Kecil (Mikro Kosmos) yang sejajar dengan Dunia Atas pada Makro Kosmos dikiaskan sebagai berikut: (1) gunung; (2) tiang, obelisk, tugu, sila, lingga; (3) kombinasi tiang dan gunung yaitu poros (seperti pada bentukan-bentukan pagoda dan zigurat); (4) gapura, pintu gerbang, wantilan-wantilan pada candi; (5) gunungan, wayang, kekayon; (6) pohon beringin; (7) stupa; (8) Bentuk-bentukan payung; (9) tumpeng; (10) atap pada rumah; (11) pola horisontal pada bangunan yaitu ruang belakang pada rumah; (12) kepala pada manusia; dan (13) pola vertikal pada bangunan yaitu pada ba-

gian atap. Dunia Besar (Makro Kosmos) pada bagian tengah dikiaskan di Dunia Kecil (Mikro Kosmos) pada pola bangunan dan pola manusia bagian tengah yaitu badan pada manusia dan struktur tengah pada bangunan (badan rumah). Rumah pun terbagi menjadi ketiga datu di tersebut, ada di gambar 1.

Agama yang dianut oleh pemerintahan pusat kerajaan Majapahit yaitu agama Hindu-Budha. Daerah-daerah di bawah pengaruh Majapahit memiliki hubungan dengan pusat pemerintahan dalam arti kebudayaan dan hukum adat. Aspek kebudayaan Majapahit berorientasi kepada keraton dan raja sebagai induknya yang harus diikuti. Dalam lingkungan masyarakat paternalistik, keraton Majapahit menciptakan kebudayaan yang kemudian diikuti oleh masyarakat di tingkat bawah. Menurut kitab *Negarakertagama*, pada pertengahan abad ke-14 wilayah Majapahit sebagai perwujudan dari Sumpah Palapa meliputi luas yang disebut dengan Nusantara. Wilayah tersebut meliputi: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Melayu, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Wilayah Sulawesi meliputi Bantayan Luwuk, Udamakatraya, Makassar, Buton, Bangawi, Kunir, Galiyao, dan Selayar. Hubungan daerah dengan pusat ditunjukkan dengan penyerahan upeti setiap tahun dan kunjungan penguasa daerah ke istana Majapahit pada hari-hari tertentu. Raja Majapahit setiap tahun mengirim para pejabat istana dan para pendeta untuk menarik upeti ke daerah-daerah (Pinuluh, 2010). Sebelum Islam masuk di Kerajaan Konawe, masyarakatnya menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Kepercayaan tersebut berupa kepercayaan akan adanya yang menguasai alam ini yang disebut *Sangia* (dewa) (Pai-beng, 2009).

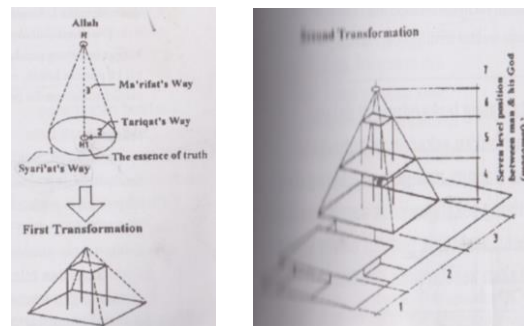
c) **Budaya Islam pada Bentuk Atap Masjid**

- **Prinsip-prinsip ajaran Islam Tasawuf**

Tasawuf adalah mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi, yang satu sama lain saling merupakan anak tangga. Orang yang mau menjadi *sufi* memulai tingkah dengan membersihkan jiwanya, agar bisa menjadi orang yang berhak menerima penampakan, selalu meningkat hingga bisa merasakan Allah (ada) di relung jiwanya. Kaum *sufi* mulai melakukan kajian yang berorientasi pada jiwa untuk disingkapkan rahasia-rahasianya. Sebagai bukti mereka membicarakan tentang keasyikan dan kerinduan, takut dan harapan, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana dan kekal, awal dan akhir. Mereka mencari cinta Ilahi di mana saja bisa ditemukan. Mereka mengkaji keadaan fana yakni tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh *Al-Murid* sehingga ia bisa meyingkapkan *Al-Hijab* dan naik ke tingkat emanasi dan inspirasi. Dengan demikian berarti ia telah meletakkan landasan-landasan bersatu dengan Allah yang dianggap sebagai puncak *tasawuf* Islam dan tujuan sampai pada Allah (Madkour, 2002).

Tasawuf adalah jalan ruhani yang tersedia dalam menjalani hidup keagamaan dengan cara khusus. Prinsip pertama dalam konsep ajaran *tasawuf* yaitu konsep kesatuan wujud (*wihdah alwujud*). Terhadap oleh pandangan ini maka seluruh seni Islam termasuk arsitektur, berada dalam wilayah pengaruh *tasawuf*. *Syariat*, *tarekat*, *ma'rifat*, dan *hakikat*, merupakan empat unsur dalam pendalaman *tasawuf* (Fanani, 2009). *Syari'at* yakni laku pertama yang harus ditempuh kalangan awam. *Tarekat* yakni laku khusus yang menjadi jalan langsung kepada pendekatan. *Makrifat* yakni simbol laku pendekatan manusia ke puncak (Tuhan). *Hakikat* yaitu pencarian akan titik singgasana Tuhan (Nurhan, 1995).

Syariat, *tarekat*, *ma'rifat*, dan *hakikat*, merupakan empat unsur dalam pendekatan *tasawuf* yang menyatu dalam prinsip *ahwal* dan *maqomat*. Model pendekatan sufistik ini menghasilkan diagram, dengan penampakan kerucut ruang peningkatan, di mana pada puncak kerucutnya adalah titik singgasana Tuhan. Sementara titik pusat lingkaran menjadi proyeksi dari titik puncak kerucut. Apabila titik puncak kerucut adalah inti hakikat kebenaran yang dicari, dan titik pusat lingkaran adalah proyeksinya, maka tahapan laku garis proyeksinya naik menuju singgasana Tuhan inilah yang dalam tradisi *sufi* disebut sebagai *ma'rifat*. Dengan demikian, lengkaplah unsur utama laku pendekatan dalam persepsi pemahaman *tasawuf*, yakni *ihwal* sebagai titik pemberangkatan perjalanan, menempuh jalur *syari'at*, *tarekat*, *ma'rifat* mencapai setiap *maqomat* menemukan dan menyatu dengan *hakikat*. Penafsiran kembali diagram pendekatan kerucut peningkatan ruhani, apabila ditransformasikan pada perwujudan yang memungkinkan untuk dikonstruksikan, menghasilkan penyederhanaan bentuk dari kerucut ke piramida peningkatan ruhani.



Gambar 2. Skema tingkatan *syariat*, *tarekat*, *makrifat*, *hakikat* (Sumber: Fanani, 2009).

Pada diagram piramida inilah dapat disusun gambaran tahap pencapaian tingkat keruhanian tersebut, yang bersesuaian dengan konsepsi *ahwal* dan *maqomat*. Seluruh jumlah tingkat keruhanian dalam konsepsi *ahwal* dan *maqomat* sangat bervariasi tergantung pada aliran pemahaman *sufi* yang berkembang. Dalam garis besar

jumlah itu bergerak antara empat puluh tingkatan dengan pengelompokan pada tiga sampai tujuh tahapan. Tahap-tahap inilah kemudian yang ditransformasikan ke bentuk arsitektural berupa bentukan masa bangunan maupun hirarki ruang-ruang baik vertikal atau horisontal. Di mata seorang pejalan pencari kebenaran, gugus masa bangunan masjid, baik tunggal atau majemuk akan terlihat bagaikan tahapan berjenjang menuju inti kebenaran itu. Dari awal mulai berjalan memasuki gerbang masjid menuju mihrab hingga terawang pandangan mata menyusuri pilar, langit-langit, dan sampai ke puncak kubah, menuntunnya untuk khusus bedzikir. Arsitektur masjid adalah media pengantar bagi sebuah dzikir visual, ada di gambar 2 (Fanani, 2009).

Agama Islam tidak mungkin menyebar begitu luas dan begitu lama kalau tidak ada *tarekat*, karena tidak akan mengakar begitu kuat dalam masyarakat. Salah satu keistimewaan penting agama Islam adalah *tasawuf*. Khusus wilayah Nusantara, para *sufi* pengembaralah yang secara luas menjalankan dakwah Islam. Mereka berhasil mengislamkan banyak penduduk di Melayu dan Indonesia semenjak abad ke-13. Keberhasilan dalam Islamisasi terutama disebabkan oleh kemampuan kaum *sufi* yang menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik. Islam dengan jalan sufisme mendapat tempat dan menarik orang untuk mengadopsi Islam.

Selain soal ketertarikan terhadap *sufi*, begitu cepat dan mudahnya Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara, karena Islam sangat akomodatif terhadap budaya lokal yang hidup jauh sebelum hadirnya Islam. Islam mempunyai karakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam dan budaya Islam memiliki begitu banyak varian (Handoko, Tanpa Tahun). Islam masuk

di tanah Konawe melalui dua jalur, yaitu jalur resmi dan jalur spontan. Jalur resmi adalah penyebaran Islam yang dibawa oleh utusan khusus dari Kerajaan Buton. Sedangkan jalur spontan adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Bugis dan Makassar di Ternate, yang singgah di pesisir pantai wilayah Konawe. Salah satu media penyebaran agama Islam di Konawe ialah melalui pengajaran tasawuf yang dibawa oleh para sufi. Mereka mengajarkan teosofi yang dicampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Konawe sebelumnya. Mereka sangat mahir dalam soal magis dan memiliki kekuatan menyembuhkan penyakit. Tasawuf Islam mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan alam pikiran masyarakat di Kerajaan Konawe di masa itu memiliki kesamaan dengan ajaran-ajaran Tasawuf yang dibawa oleh para mubalig.

Proses Islamisasi melalui tasawuf di Kerajaan Konawe dilakukan oleh orang Buton Tiworo dan Ternate, caranya dengan menanamkan ajaran tasawuf untuk mengenal diri dan mengenal Allah SWT. Islam Tasawuf dipelajari melalui tatap muka dengan menggunakan pendekatan sosial atau dilakukan secara berjamaah. Masyarakat mulai mendirikan semacam langgar (surau) yang digunakan sebagai salah satu tempat penyelenggaraan ibadah dan pengajaran Islam. Dari sinilah Islam berkembang hingga ke pelosok Konawe (Paibeng, dkk., 2009).

d) Budaya Eropa pada Bentuk Atap Masjid

- Kebudayaan Ontologis (Rasional)

Salah satu sumber esensial kebudayaan Barat ialah kebudayaan Yunani klasik antik (sejak kira-kira abad ke-5 Sebelum Masehi). Orang Yunani memang rasional dan tokoh-tokoh pemikirnya selalu mempertanyakan hakikat segala sesuatu. Dalam berarsitektur pun mereka mencari hakikat

bangunan itu dan coba mengungkapkannya dalam bentuk. Konsepsi arsitektur di Eropa, dan jiwa yang meresapi cipta karsa dan wujud karya bangunan serta struktur-struktur arsitektural lainnya di Barat, ternyata tidak pernah bersinambung satu-sama watak. Seluruh dunia Barat dalam perkembangannya dirinya sejak abad-abad pertengahan sampai dengan Perang Dunia II tidak pernah berhenti mengambil norma-norma Yunani dan Hibrani sebagai landasan kebudayaannya. Seperti W. Pindler berkata: "...” tujuan yang telah dilahirkan dalam diri kami (manusia Barat) tidak bernama penyelesaian, melainkan perubahan” (Mangunwijaya, 2009).

Budaya Romawi termasuk arsitektur berkembang dari perebutan kekuasaan dan penaklukan yang tidak hanya berkembang di wilayah Italia, namun hingga sebagian besar di Eropa, Afrika Utara, dan Asia Barat. Penaklukan atas Macedonia dan Yunani (146 SM), selain menambah provinsi Romawi, juga mendorong didatangkannya seni dan para seniman Yunani ke wilayah Romawi. Karakteristik arsitektur Romawi dibedakan menjadi dua periode yaitu periode Etruscan dan periode Romawi. Arsitektur Romawi dimulai dari zaman Etruscan di Italia sejak kira-kira tahun 700-an Sebelum Masehi. Suku bangsa Etruscan adalah suku yang mendiami wilayah bagian Tengah dan Barat di Italia yang sangat maju pada zamannya dalam arsitektur. Suku bangsa Romawi mengembangkan kombinasi penggunaan kolom, balok, dan lengkung yang merupakan kunci gaya Romawi pada tahap pertama. Di arsitektur Romawi pelengkung menjadi bagian yang penting, karena berfungsi sebagai konstruksi menggantikan kolom dan balok.

Ciri-ciri arsitektur Romawi di antaranya yaitu, sebagai berikut: 1) Konstruksi pelengkung telah dikembangkan, contohnya pada gerbang bangunan Falerii Novii yang dibangun pada abad III SM, pelengkung August di Perugia yang dibangun

pada akhir abad 11 SM, dan prinsip konstruksi kekuatan lengkung diperlihatkan juga pada bangunan *aqueduct* di Roma; 2) Konstruksi pelengkung mulai digunakan pada atap dan kemudian berkembang menjadi kubah (ada di gambar 3.) (Sumalyo, 2003). Prinsip lengkung Roma adalah tradisi yang telah tersebar di daerah luas sekitar Laut Tengah. Bangsa Romawi kuno adalah mahaguru dalam teknik lengkungan konstruktif pintu-pintu dan ruang-ruang lebar sekali dengan beban berat di atasnya. Teknik lengkung Romawi disebarluaskan di seluruh Eropa sampai di negeri kita, karena sangat kokoh, aman, dan sangat ekonomis pelaksanaannya. Selain itu memancarkan citra keagungan yang seolah-olah abadi, tidak pernah dianggap usang. Sejak zaman kuno bentuk lingkaran murni dihayati sebagai lambang keabadian. Tetapi dalam arti, tanpa pangkal tanpa ujung. Bentuk lingkaran berkesan statis (Mangunwijaya, 2009). Konon bentuk kubah dapat diinterpretasi mengandung makna universal sebagai benda buatan manusia yang meniru bintang langit (Syarah, Tanpa Tahun).



Gambar 3. Konstruksi pelengkung di gerbang bangunan Falerii Novii Lazio Roma yang dibangun pada abad III SM (Sumber: Giap Roma TV, 2014).

Manusia Barat sudah pagi-pagi sejak abad ke-9 belajar dari orang-orang Arab untuk berpikir dan memandang secara ilmiah. Orang-orang Arab menimba ideal pembentukan diri secara ilmiah dari dan bersama-sama dengan sumber-sumber kebudayaan Hibrani dan Yunani. Manusia Yunani, Arab, Yahudi, Timur Tengah seumumnya di samping manusia Cina, sejak dahulu me-

manglah bangsa-bangsa perintis-perintis kebudayaan tahap ontologis (Mangunwijaya, 2009). Yang sangat luar biasa dari kebudayaan Islam adalah ketika dengan berani mengadopsi sejumlah atribut kebudayaan dari wilayah yang dikuasainya tanpa harus keluar dari esensi budayanya sendiri. Dari wilayah Damaskus hingga wilayah di sekitar Laut Mediterania Islam menerima berbagai elemen arsitektur gaya *Greco Roman* dalam pengaruh *Hellenistik*. Wilayah Mesir memberi sumbangan dari khasanah budaya lembah Sungai Nil yang telah bersentuhan dengan tradisi Romawi. Bahkan kaum Muslimin tak segan menerima pengalaman tradisi membangun dari kalangan umat kristiani. Pinjam meminjam atau bahkan warismewarisi benda-benda fisik wujud kebudayaan antar komunitas, sepanjang mampu diolah dengan tanpa mengganggu prinsip akidah, telah diterapkan tanpa ragu oleh kaum Muslimin (Fa-nani, 2009).

Di awal kehadiran penampilan bagian atap masjid cukup sederhana datar dan berbentuk pelana. Kubah ditambahkan ketika kaum Muslimin merasa perlu menempatkan sesuatu yang hadir di masjid. Pertama kali *mihrab* dipasang pada dinding kiblat sebagai tanda pengimaman kiblat sampai kemudian menjadi ruangan *maksura*. Pilihan tanda pembeda untuk atap di tempat penting tersebut jatuh pada bentuk kubah, sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan Romawi di wilayah Syiria. Maka kubah pun dibubuhkan pada bagian atap di posisi imam berada sedemikian hingga membedakannya dengan bagian atap bangunan lainnya. Tradisi baru ini mulai diperkenalkan, dan dari waktu ke waktu dikembangkan setelah dengan resmi dipasang di atap Masjid Nabawi (Fanani, 2009). Kubah memiliki bentuk yang banyak ragamnya. Sebagian dinasti penguasa muslimin mengembangkan bentuk tipologinya. Kubah gaya Syiria berkembang dari wilayah Damaskus dan Jerussalem dengan ciri yaitu, sebagai berikut: 1) Kubah dengan ukuran yang panjang dan berbentuk $\frac{1}{2}$ bola

berkonstruksi kayu; 2) Kubah didudukkan di atas dinding berbentuk melingkar; 3) Kubah terdiri dari lapisan ganda yaitu bagian luar dan dalam. Kubah gaya Andalusia berkembang di wilayah Iberia dan Afrika Barat dengan ciri-ciri, yaitu sebagai berikut: 1) Kubah memakai konstruksi penyangga dari pilaster beton; 2) Pilaster beton berhias floral; 3) Kubah dibagian luar dilapisi atap tajug segi delapan. Kubah gaya persiani dengan ciri sebagai berikut: 1) Kubah berbentuk runcing, seperti kepala gasing; dan 2) Konstruksi bagian dalam kubah membentuk dekorasi sarang tawon. Kubah gaya Mamalaki berkembang di wilayah Mesir dengan ciri yaitu bentuknya mirip kepala gasing dengan leher kubah lebih jengjang. Kubah gaya Utsmani berkembang di wilayah Anatolia dengan ciri yaitu, sebagai berikut: 1) Kubah berbentuk seperti cendawan serta komposisinya yang majemuk dan tersusun hirarkis; dan 3) Kubah berbentuk $\frac{1}{2}$ bola. Kubah gaya Indo Persiani berkembang di wilayah India dengan ciri, yaitu sebagai berikut: 1) Kubah berbentuk bawang; dan 2) Kepala kubah dimahkotai sebetuk kelopak bunga terbalik (Syarah, Tanpa Tahun). Istilah Belanda untuk karya-karya yang disebut arsitektur datang di pantai-pantai Nusantara bersama gelombang-gelombang kebudayaan Barat tertentu sejak abad ke-19 (Mangunwijaya, 2009).

Khusus di Kota Kendari, Belanda pertama kali menginjakkan kaki pada tanggal 09 Mei 1831. Saat itu Kota Kendari masih berada pada periode Kerajaan Konawe. Belanda berdaulat di Konawe setelah tahun 1908 saat ditandatangani Korte Verklaring (Perjanjian Pendek). Perjanjian tersebut menekankan bahwa Kerajaan Konawe tetap menjalankan pemerintahannya tetapi mengakui kedaulatan Belanda di Konawe. Hingga tahun 1942, bangsa Belanda menginjakkan kaki di Konawe saat itu, belum ada lembaga pendidikan Islam yang melembaga. Pengajaran Islam selanjutnya di masa Kolonial Belanda tidak terbatas lagi pada masalah-masalah tasawuf tetapi lebih bero-

rientasi pada pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap syari'at. Khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan hukum-hukum Islam (Paibeng, dkk., 2009).

3. Akulturasi Budaya Hindu, Budaya Islam, dan Budaya Eropa pada Bentuk Atap Masjid di Kabupaten Konawe Selatan

Akulturasi secara etimologi berarti hasil percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Akulturasi timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Meskipun sudah terwujud dalam satu kebudayaan, namun kebudayaan hasil akulturasi masih bisa ditelusuri unsur-unsur pendukungnya (Hakim, 2011).

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah di dalam kebudayaan daerah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan daerah itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005). Dalam perkembangannya kebudayaan suatu daerah mengalami proses-proses pencampuran yang disebabkan oleh adanya kontak antara masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dengan masyarakat pendukung kebudayaan asing. Proses pencampuran budaya ini dikenal dengan istilah akulturasi. Proses akulturasi akan terjadi karena adanya hubungan dan pergaulan suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu dengan masyarakat lain, di mana masing-masing masyarakat saling memberikan dan menerima pengaruh (Handoko, Tanpa Tahun). Jadi, akulturasi adalah hasil proses pencampuran kebudayaan tertentu yang berbeda sehingga unsur-

unsur budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Gagasan Islam kultural secara geneologis pertama kali diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dengan sebutan pribumi Islam pada tahun 1980-an. Dalam "Pribumi Islam" tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau menyamakan dengan parktek keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti tercerabutnya masyarakat dari akar budaya sendiri. Inti Islam kultural adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, melainkan menemukan jembatan yang menghubungkan antara agama dan budaya. Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para penyebar Islam telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, mengintegrasikan, dan mengembangkan dalam perpektif Islam. Kalangan penyebar Islam awal telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman dan keindonesiaan, sehingga tradisi lokal yang telah ada tetap dipertahankan bentuknya, tapi diubah isi/ruhnya dengan ajaran Islam. Karena itu jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai selera, tradisi, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih penting dan efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri (Naupal, 2005).

Islam yang lahir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah,

sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana nilai Islam dan mana simbol budaya Arab. Demikian juga untuk memahami nilai-nilai Islam, para pendakwah Islam dulu cukup luwes dan bijak dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen *setting* nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali, yang di Jawa dikenal dengan sebutan *Wali Songo*. Mereka dengan mudah memasukkan ajaran Islam karena agama tersebut tidak dibawa dalam bungkus arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi bingkisan yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam. Ajaran Islam tidak membawa secara langsung tradisi budaya fisik atau Islam tidak mengajarkan secara konkrit tata bentuk arsitektur. Islam memberi kesempatan kepada umatnya untuk menentukan pilihan-pilihan fisiknya pada akal budi (Syarah, Tanpa Tahun). Meskipun dalam agama Islam diperintahkan untuk membangun masjid, namun tidak ada penjelasan mengenai bentuknya, sehingga umat Islam memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Oleh karena itu, ketika konsep masjid itu diwujudkan sebagai produk budaya, muncullah berbagai bentuk dan ragam bangunan masjid, bergantung pada kondisi geografis tempat masjid itu didirikan serta kemampuan teknologi masyarakat yang bersangkutan (Haris, 2010). Ketika agama Islam masuk ke Indonesia mereka tidak membawa kebudayaan yang asli, sehingga agama Islam masih melanjutkan kebudayaan yang ada sebelumnya. Tetapi tidak semua kebudayaan praislam digunakan karena Islam sendiri mempunyai hukum sendiri (Sidiq, 2011).

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai sejak abad ke-7. Tapi, pada abad ke-16, terdapat adaptasi dari bangunan bergaya Hindu-Budha pada bangunan masjid. Ciri khasnya adalah bangunan bertiang tunggal, atapnya perisai dan bersusun, semakin banyak susunannya, semakin tinggi kesuciannya. Di Jawa, bentuk-bentuk

seperti ini berkembang menjadi tempat ibadah Agama Islam. Corak-corak candi juga sangat familiar dalam desain bangunan masjid pada jaman Hindu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan yang menjadi pokok perkembangan masjid adalah kebudayaan lama yang di-Islamkan (Tjahjana, Tanpa Tahun). Masjid merupakan bangunan khas yang menjadi simbol Islam dan sebagai produk budaya masyarakat Indonesia yang heterogen. Masjid di Indonesia tampak berbeda dengan masjid-masjid yang berada di wilayah Timur-Tengah. Atap masjid-masjid kuno di Indonesia tidaklah mengambil bentuk kubah, tapi mengambil bentuk atap tumpang, ada yang bertingkat dua (Agung Cirebon), bertingkat empat (Masjid Kedato Ternate), dan lima tingkat (Masjid Agung Banten). Mengenai bentuk tumpang pada atap masjid-masjid kuno di Nusantara bahwa bentuk tumpang tersebut mungkin berasal dari bentuk Meru pada masa Hindu-Jawa. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena sebelum kedatangan Islam di Nusantara, masyarakat Indonesia (utamanya di Pulau Jawa) menganut ajaran Hindu-Buddha yang masih menyisakan tinggalan budaya material. Menara Masjid Agung Kudus, misalnya, menunjukkan struktur bangunan yang mirip dengan bangunan kulkul di Bali atau candi Hindu di Jawa Timur (As'ad, 2013).

Meskipun bentuk atap masjid-masjid tua di Indonesia hampir sama yakni atapnya tumpang (satu sampai 7), tetapi kalau diperhatikan secara detail, bentuk setiap lapisan atap itu memperlihatkan nuansa lokalnya. Atap puncak masjid-masjid tua di Jawa berbentuk tajuk atau limasan. Atap masjid Minangkabau bergonjong seperti atap rumah orang Minang. Atap masjid-masjid tua di Lombok seperti Masjid Rambitan, Masjid Pujud, dan Masjid Bayan dibuat curam dan terjal, agar air hujan cepat meluncur ke bawah sehingga atap yang terbuat dari alang-alang atau sirap bambu dapat bertahan lebih lama. Atap masjid dengan kemiringan yang tajam laksana piramid

dapat kita saksikan juga pada beberapa masjid tua di Sumatera Barat, di Kalimantan dan pada Masjid Ternate. Hal itu ada kaitannya atau merupakan hasil adaptasi dengan iklim tropis atau curah hujan yang tinggi. Demikian juga kalau diperhatikan atap masjid tua di berbagai daerah lainnya di Indonesia, nuansa-nuansa lokal itu tetap ada. Atap tumpang sebagai bentuk survival bangunan Meru. Sebab atap seperti itu terdapat pada bangunan yang tidak ada hubungannya dengan Islam seperti Meru di Bali. Tampaknya atap bertingkat (tumpang) pada masjid-masjid di Jawa mengambil bentuk Meru dari jaman Hindu-Jawa. Sebaliknya atap tumpang mungkin saja sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berbeda (berlainan), yaitu atap candi yang denah dasarnya bujur sangkar yang selalu berundak (bersusun) dengan puncak stupa yang ada kalanya berbentuk susunan payung yang terbuka. Selain untuk mengimbangi ukuran badan (ruangan) masjid yang besar (luas), atap tumpang dapat melancarkan sirkulasi udara melalui celah-celahnya sehingga udara di dalam naungan masjid tetap sejuk dan nyaman.

Agar atap tidak mudah bocor maka atap puncaknya (atap berujung) ditutupi dengan kemuncak yang disebut *mustaka* atau *memolo* (Jawa), *gegentongan* (Banten), *katabah* (Sulawesi Selatan), atau *pungki* (Lombok). *Mustaka* terbuat dari tanah bakar, porselen, kayu, batu karas, besi, tembaga atau bron, bahkan konon *mustaka* Masjid Agung Surakarta dulunya terbuat dari emas. Keberadaan *mustaka* pada masjid-masjid di Jawa, ditafsirkan sebagai simbol puncak Gunung Mahameru. Tetapi ada pula yang menghubungkan atap tumpang yang jumlah ganjil itu dengan konsep-konsep yang “Islamik” misalnya, rukun Islam yang lima (syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji), iman, Islam dan ihsan atau syariat, tarekat, makrifat dan hakikat. Dalam perkembangan selanjutnya, *mustaka* dilengkapi dengan hiasan bulan bintang yang merupakan simbol dakwah Islam (Haris, 20-

10). Kubah (konstruksi pelengkung) seiring berkembangnya teknologi arsitektur, maka kubah pun muncul sebagai penutup bangunan masjid. Kubah memang bukan berasal dan berakar dari arsitektur Islam. Itu karena memang ajaran Islam tidak membawa secara langsung tradisi budaya fisik atau Islam tidak mengajarkan secara konkrit tata bentuk arsitektur. Islam memberi kesempatan kepada umatnya untuk menentukan pilihan-pilihan fisiknya pada akal-budi. Bentuk kubah telah dikembangkan selama ratusan tahun oleh banyak kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Garis sejarah mengenai perkembangan dari bentuk kubah beserta fungsinya sangat luas dan kaya makna bahkan telah menjadi simbol semiotik yang khas bagi berbagai agama, budaya, dan peradaban tertentu. Hampir mustahil untuk membedakan kubah Islam, kubah Kristen, kubah Yahudi, kubah yang *Pagan*, karena pada dasarnya tradisi membangun sebuah bangunan dengan menggunakan kubah telah dimulai sejak era Romawi Kuno. Kedatangan bangsa Eropa di Indonesia mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Bentuk pintu gerbang pada Masjid Kauman Semarang yaitu lengkung-lengkung seperti rangkaian daun *waru* dan mempunyai ciri arsitektur Persia (Sidiq, 2011).

Soal kita adalah menyaring nilai-nilai kebenaran yang bermekar pada bangsa lain dari segala zaman. Kesadaran untuk mau dipengaruhi orang lain sama sekali tidak bertentangan dengan ikhtiar menemukan identitas dan kepribadian diri kita. Bahkan itulah justru dua dimensi yang menentukan bentuk khas dalam suatu karya yang wajar (Mangunwijaya, 2009). Akulturasi budaya Hindu, Budaya Islam, dan budaya Eropa pada bentuk atap masjid ada pada Masjid Baitul Yaqin di Desa Watumeeto Kecamatan Iainea Kabupaten Konawe Selatan (gambar 4). Bentuk atap dari masjid ini adalah bentuk atap tumpang yang berundak-undak. Atap tumpang yang berundak-undak ini mirip dengan prinsip-pri-

nsip makro kosmos dan mikro kosmos di budaya Hindu yaitu gunung. Budaya Islam *Tasawuf* di bentuk atap ini yaitu ada pada bentuk atap tumpang yang berundak-undak. Atap tingkat pertama yaitu sebagai Syari'at, atap tingkat kedua sebagai Tarekat, atap tingkat ketiga sebagai Makrifat, dan atap tingkat keempat sebagai Hakikat. Sedangkan budaya Eropa dibentuk atap masjid ini adalah bentuk kubah seperti bawang pada penutup atap masjid bagian atas (*mustaka*). Bentuk atap tumpang yang berundak-undak dan di bagian ujung atasnya ditutupi dengan *mustaka* ini adalah bentuk atap masjid yang paling berkenan di hati masyarakat Kabupaten Konawe Selatan terutama di Kecamatan Lainea, Kecamatan Laeya, Kecamatan Punggaluku, Kecamatan Wolasi, dan Kecamatan Konda.



Gambar 4. Prinsip-prinsip Islam Tasawuf, prinsip-prinsip makro-kosmos dan mikro-kosmos, dan prinsip-prinsip pelengkung Romawi pada bentuk atap Masjid Baitul Yaqin di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea (Sumber: Hasil dokumentasi, 2016).

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karya arsitektur sebagai bagian dari sistem kebudayaan Hindu, Islam Tasawuf, dan Eropa berakulturasi sehingga terjadi dan tertampilkan dengan baik pada bentuk-bentuk atap masjid di Kabupaten Konawe Selatan. Bentuk akulturasi dari ketiga budaya tersebut adalah bentuk atap masjid tumpang yang bertingkat dua atau tiga (budaya Hindu dan prinsip-prinsip

Islam Tasawuf) yang di atas atap ditutupi dengan *mustaka* yang berbentuk seperti bawang (budaya Eropa). Budaya yang ada di Kabupaten Konawe Selatan bukan hanya budaya Hindu, Islam Tasawuf, dan Eropa tetapi juga ada kebudayaan Tolaki. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti akulturasi budaya antara budaya Tolaki dan prinsip-prinsip Islam Tasawuf pada bentuk atap masjid di Kabupaten Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. 2013. *Masjid Tua Shiratul Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual*. Balai Litbang Agama Makassar. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.
- Blog PNPM MPd Prov. Sulawesi Tenggara. 2014. *Profil Sultra*. Online. (<http://profilpnpm.sultra.blogspot.co.id>). Diakses tanggal 16 Agustus 2016).
- Budiardjo, E., (ed.). 1996. *Arsitektur Dan Kota Di Indonesia*. Cetakan keempat Penerbit Alumni: Bandung.
- Budiardjo, E., (ed.). 2005. *Jati diri Arsitektur Indonesia*. Cetakan ke-4. Penerbit P.T. Alumni: Bandung.
- Budiardjo, E., (ed.). 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Dewi, N. K. A. 2011. *Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia*. Tanpa Jilid. Online. (<http://www.google.co.id>). Diakses tanggal 23 April 2011.
- Fanani, A. 2009. *Arsitektur Masjid*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang.
- Giap Roma TV, 2014. *Il GIAP Roma torna a indagare il paranormale presso il Monastero di Falerii Novi, nella cittadina di Fabrica di Roma (VT)*. On-

- line. (<https://www.youtube.com>). Diakses tanggal 29 Juli 2016).
- Hakim, P. 2011. "Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon Studi Pa-da Masjid Kaliwulu, Plered", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2: 289-314. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016).
- Handoko, W. Tanpa Tahun. *Sufisme Dan Sinkretisme Islam di Wilayah Maluku. Kajian Arkeologi-Antropologi*. Online. (<https://scholar.google.co.-id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.
- Haris, T. 2010. *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. Suhuf*. Online. Vol. 3, No. 2, (<https://scholar.google.co.-id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.
- Istanto, F., H. 2003. "Semangat Admiral Cheng Hoo Dan Ekspresi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra", dalam *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 31, No. 1, Juli: 13-19. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madkour, I. 2002. *Aliran dan Teori Filsafat Islam, Cetakan Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mangunwijaya, Y. B. 2009. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maran, R., R. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naupal. 2005. *Islam Kultural dan Islam Fundamental di Indonesia*. Online. (<https://scholar.google.co.id>, akses tanggal 15-08-2016).
- Nurhan, K. 1995. "Achmad Fanani Menguak Laku Sufi pada Arsitektur Masjid Wali" dalam *Kompas*, Senin 13 November 1995.
- Paibeng, M., Alim, N., Mursidin, Badara, A., & Rachim, M., D. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Pinuluh, E., D. 2010. *Pesona Majapahit Mencermati Orang-orang Besar dari Ceruk Sejarah Kerajaan Majapahit Kebangkitan, Kejayaan, dan Keruntuhannya, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Safitri, A. 2015. *Multikulturalisme Budaya : Macam Konflik dan Pendidikan Bagi Generasi Penerus*. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 15 Agustus 2016.
- Schoorl, P. 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Cetakan Pertama*. Jakarta: Djambatan.
- Sidiq, A. 2011. "Masjid Besar Kauman Semarang sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen" dalam *Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari-Juni*. Online. (<https://scholar.-google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016).
- Simas. Kemenag. 2014. *Daftar Profil Masjid di Provinsi Sulawesi Tenggara*. Online. <http://simas.kemenag.-go.id>. Diakses tanggal 16 Agustus 2016.
- Sofyan. 2015. *Arsitektur Masjid Taqwa Sebagai Hasil Akulturasi di Tompong, Bantaeng, Sulawesi Selatan. Skripsi-thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Online. (<https://scholar.goog->

le.co.id. Diakses tanggal 28 Juli 2016.

- Soliha, S., F. 2010. *Aplikasi Interaktif Pemetaan Kebudayaan Indonesia Berbasis Web*. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 15 Agustus 2016.
- Sumalyo, Y. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarah, Y. Tanpa Tahun. *Penggunaan Konsep Arsitektur Islam Pada Bangunan Masjid Raya Lama Al-Osmani Medan*. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.
- Taqwin, B. 2009. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur. Cetakan IV*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Tjahjana, C. Tanpa Tahun. *Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016).
- Wikipedia. 2015. *Kabupaten Konawe Selatan*. Online. <https://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 16 Agustus 2016).
- Yunianti, E. 2015. *Estetika Unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. Catharsis: Journal of Arts Education*. Online. (<https://scholar.google.co.id>). Diakses tanggal 28 Juli 2016.